

PENGARUH KEPEMIMPINAN KINERJA BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER TULANG BAWANG

Oleh

Dyah Novita Anggraini K, Irawan Suntoro, Riswanti Rinni
FKIP Unila: Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng
E-Mail: dyahkuswanto92@yahoo.co.id
HP: 085769968180

The problem of reseach were:the influence ofthe influence of principal leadership, teacher's performance, organizational culture to character education at madrasah tsanawiyah tulang bawang district either partially or simultaneosly. This research was a quantitative approach, by taking a sample of 70 physical education. Data were collected by questionnaire. Analysis of data was using apth analysis. The result showed that was between principal leadership to character education, teacher performance to character education, organizational school culture to character education school cultureorganization and there were possitive and significant influence among principal leadership, teacher performance, and school cultureorganization all together to character education.

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala, kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah terhadap pendidikan karakter Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Tulang Bawang baik secara parsial maupun secara simultan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan mengambil sampel 60 guru. Pengumpulan data dilakukan secara kuesioner. Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter, kinerja guru terhadap pendidikan karakter, budaya organisasi sekolah terhadap pendidikan karekter dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap pendidikan karakter.

Kata kunci: Budaya Organisasi , Kepemimpinan , Kinerja, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Sekolah adalah wadah pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai media pewaris nilai yang dianut sebuah masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai rekonstruksi sosial dalam rangka menjawab tantangan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki masa depan yang mungkin saja memunculkan nilai-nilai baru.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masyarakat Indonesia yang dulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong-royong kini sudah mulai berubah menjadi hegemoni yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di lingkungan pelajar dan masyarakat, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Hasil wawancara pada tanggal 17 Desember 2015 dengan wali kelas 7c, wali kelas 8b, wali kelas 9a, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama Islam dan Waka kesiswaan di SMP Negeri 1 Gedung Aji serta informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang menunjukkan karakter yang belum terbentuk dengan indikasi adanya siswa yang masih sering membolos, siswa masih sulit diatur dan tidak jarang melawan,

siswa malas mengikuti pelajaran, melakukan tindakan indisipliner seperti datang terlambat, siswa mengobrol hingga terjadi kegaduhan saat jam pelajaran berlangsung, siswa tidur saat belajar, mencontek saat ulangan, serta tidak jarang ada aduan dari masyarakat yang mengatakan bahwa siswa merokok, "ngelem", mencuri, pacaran yang melampaui batas, serta balapan liar yang meresahkan masyarakat. Penulis merasa bahwa dibalik berkembangnya karakter buruk masih ada karakter baik yang ingin sekolah ciptakan bagi generasi penerus bangsa ini, sehingga penulis akan meneliti karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bernafaskan Islami atau Madrasah Tsanawiyah yang ada di subrayon Kabupaten Tulang Bawang, karena besar harapan penulis bahwa ternyata masih ada karakter baik yang sesuai dikalangan remaja kita saat ini. Data yang diperoleh dari Kementrian Agama Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2015 menunjukkan bahwa di Tulang Bawang terdapat 33 Madrasah Tsanawiyah yang 4 diantaranya yang akan digunakan sebagai sample yakni *MTs Negeri 1 Tulang Bawang Kecamatan Menggala*, *MTs Matlaul Anwar Kecamatan Meraksa Aji*, *MTs Al Iman Kecamatan Banjar Agung*, dan *MTs Al-Fadlu Kecamatan Meraksa Aji*. Sekolah-sekolah tersebut terletak di Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang setelah dimekarkan memiliki luas wilayah $\pm 4.385,84 \text{ Km}^2$. Terletak antar $3^{\circ}50' - 4^{\circ}40' \text{ LS}$ dan $104^{\circ}58' - 105^{\circ}52' \text{ BT}$.

Pendidikan karakter juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karna Lickona dalam Gunawan, (2012: 23) mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dilihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Hasan dalam Zubaedi (2011:18). Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter. menjelaskan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau nurani

peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Suksesnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru serta budaya organisasi dari sekolah tersebut. Mulyasa (2009:90): Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Guru merupakan orang yang secara langsung berinteraksi kepada siswa sehingga kinerja guru juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa. Robbins dalam Sinabela (2012: 5) kinerja diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan individu dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja seseorang sangat perlu, sebab dengan kinerja akan diketahui seberapa jauh kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan penentuan kriteria yang ditetapkan secara bersama-sama.

Budaya Organisasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Menurut Robbins, (2003:255).Budaya organisasi pada dasarnya tidak muncul begitu saja. Para pendiri suatu organisasi mempunyai dampak utama pada budaya dini organisasi. Mereka mempunyai suatu visi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu. Sekali suatu budaya itu terbentuk, maka praktek-praktek dalam organisasi bertindak

untuk mempertahankannya dengan cara memberikan kepada para karyawan seperangkat pengalaman yang serupa kepada generasi ke generasi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, melalui penelitian dengan korelational atau mencari pengaruh antara variabel terikat. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode pendekatan untuk mengkaji objek penelitian dengan berupaya menjelaskan keterkaitan antara variabel penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik dan perhitungan statistik deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di empat Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Tulang Bawang yang berjumlah 70 orang guru. Hasil diperoleh dalam menentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 70 orang guru.

Definisi Oprasional Variabel

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepadalingkungannya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial.. Variabel Pendidikan karakter, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut. (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Peduli Lingkungan dan (5) Tanggung Jawab.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan memanaj segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat

didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Variabel kepemimpinan kepala sekolah, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut: (1) *Manager*, (2) *Supervisor*, (3) *Leader*, (4) *Inovator* dan (5) *Motivator*.

Kinerja guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dalam mengartikulasikan kecakapan atau kemampuan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu dengan keluaran yang dihasilkan tercermin secara kuantitas dan kualitas yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengaruh antar pribadi.

Variabel kinerja guru, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut: (1) Kualitas kerja, (2) Kecepatan dan ketepatan kerja, (3) Inisiatif dalam kerja, (4) Kemampuan kerja dan (5) Komunikasi.

Budaya Organisasi Sekolah asumsi yang dipahami oleh anggota masyarakat sekolah dan bagaimana persepsinya dalam menciptakan sebuah pola dari keyakinan (*belief*), nilai-nilai dan harapan dari anggota organisasi sekolah. Seperti mengamati keteraturan perilaku, norma, inovasi, serta nilai-nilai yang dominan.

Variabel kinerja guru, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut: (1) Mengamati keteraturan perilaku, (2) Norma, (3) Inovasi dan (4) Nilai-nilai yang dominan.

Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner (angket). Menurut Widoyoko (2012: 33), angket atau kuisisioner merupakan metode pengumpul data yang digunakan untuk memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Skala data yang digunakan adalah skala likert. Apabila ada kesulitan dalam memahami kuisisioner, responden dapat langsung bertanya kepada peneliti. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendidikan

karakter, kepemimpinan kepala sekolah kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah.

Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan secara manual dan menggunakan program SPSS pada komputer. Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan dengan menggunakan uji kolmogorov $> 0,05$ berarti berdistribusi normal.

Untuk keperluan pengujian normal tidaknya distribusi masing-masing data dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data dari sampel tidak berdistribusi normal

H_1 : Data dari sampel berdistribusi normal

Kriteria uji tolak H_0 jika nilai Sig $0,05$ dan terima H_0 untuk selainnya.

2. Uji Homogenitas

Uji keperluan pengujian digunakan dengan metode uji analisis *One-Way Anova*, dengan langkah-langkah berikut.

H_0 : Varians populasi tidak homogen

H_1 : Varians populasi adalah homogen

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai Sig $> 0,05$ dan terima H_0 untuk selainnya.

3. Uji Linieritas

Hipotesis yang digunakan untuk menguji linieritas garis regresi tersebut dinyatakan sebagai berikut.

H_0 : Model regresi berbentuk linier

H_1 : Model regresi berbentuk nonlinier

Untuk menyatakan apakah garis regresi tersebut linier atau tidak, ada dua cara yaitu dengan menggunakan harga koefisien F hitung linierity atau F hitung pada Deviation from linierity, $F_{hitung} < \alpha (0,05)$ maka dikatakan linier.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tindanya autokorelasi perlu dikemukakan hipotesis dengan bentuk sebagai berikut:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi

Kategorinya adalah jika nilai Durbin Watson

1. Apabila nilai Durbin Watson mendekati 2, dinyatakan tidak terjadi autokorelasi (jika dibulatkan menjadi 2)
2. Apabila nilai Durbin Watson menjauhi 2, dinyatakan terjadi autokorelasi.

5. Uji Heterokedastisitas

Hipotesis yang akan di uji untuk membuktikan ada tidaknya heterokedastisitas adalah.

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya

H_1 : Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan nilai mutlak dari residualnya.

Kriteria yang digunakan adalah dengan melihat koefisien signifikansi.

1. Koefisien signifikansi $< \alpha$, terjadi heterokedastisitas.
2. Koefisien signifikansi $> \alpha$, tidak terjadi heterokedastisitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Menurut Sugiono (2014: 297), analisis jalur adalah analisis untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat (bukan hubungan interaktif/ *reciprocal*).

Dengan demikian dalam model hubungan antar variabel tersebut, terdapat variabel independen yang dalam hal ini disebut variabel Eksogen (*Exogeneous*), dan variabel dependen yang disebut variabel endogen (*endogenous*). Melalui analisis jalur ini akan dapat ditemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen terakhir.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2016 di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, dengan jumlah

sampel 70 orang guru, kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel pada masing-masing jenjang pendidikan guru dengan menentukan proporsinya sesuai dengan jumlah guru pada jenjang pendidikan yang diteliti. Sampel diberikan kuisioner tentang pendidikan karakter, kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sehingga didapat data mentah yang kemudian diolah dengan program SPSS menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*).

Uji Persyaratan Statistik Parametrik Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) dengan bantuan SPSS dengan hasilnya diperoleh sebagai berikut.

		Kepemimpinan Kepsek	Kinerja Guru	Budaya Organisasi	Pendidikan Karakter
N		70	70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	57.59	56.84	57.44	53.91
	Std. Deviation	8.501	8.289	8.726	7.783
Most Extreme Differences	Absolute	.145	.145	.139	.132
	Positive	.145	.145	.139	.132
	Negative	-.075	-.065	-.068	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		1.217	1.214	1.161	1.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.104	.105	.135	.171

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian:

- Tolak H_0 apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.025 berarti distribusi sampel tidak normal.
- Terima H_0 apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.025 berarti distribusi sampel adalah normal.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat angka Asymp. Sig. (2-tailed) untuk semua variabel pada Kolmogorov-Smirnov semuanya lebih besar dari 0.025 maka H_0 diterima dengan kata lain distribusi data semua variabel adalah normal, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Variabel	Sig. (2-tailed)	Kondisi	Keputusan	Kesimpulan
Kepemimpinan kepala sekolah (X_1)	0,104	0,104 > 0,025	Terima H_0	Normal
Kinerja guru (X_2)	0,105	0,105 > 0,025	Terima H_0	Normal
Budaya organisasi sekolah (Y)	0,135	0,135 > 0,025	Terima H_0	Normal
Pendidikan karakter (Z)	0,171	0,171 > 0,025	Terima H_0	Normal

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 20 Tahun 2015

Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas sampel bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogen atau tidak. Dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kepemimpinan Kepsek	1.532	14	42	.142
Kinerja Guru	1.717	14	42	.088
Budaya Organisasi	1.467	14	42	.166

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Varians populasi adalah homogen

H_a : Varians populasi adalah tidak homogen

Kriteria Pengujian:

- Jika probabilitas (Sig.) > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika probabilitas (Sig.) < 0.05 maka H_0 ditolak

Dari hasil perhitungan di atas ternyata untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah, kinerja gurudan budaya organisasi sekolah adalah bervariasi homogen karena nilai ketiga probabilitas (Sig.) yaitu > dari 0.05 dengan kata lain H_0 diterima.

Uji Asumsi Klasik

Syarat untuk regresi berlaku pula untuk analisis antara lain.

Uji Linieritas Garis Regresi

Uji linieritas garis regresi (persyaratan analisis) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini linier atau

non linier, pengujian menggunakan tabel ANAVA yaitu.

Untuk melakukan uji linieritas diperlukan adanya rumusan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Model regresi berbentuk linier

H_1 : Model regresi berbentuk non linier

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Menggunakan koefisien signifikansi (Sig.) dengan cara membandingkan nilai Sig. dari *Deviation from Linearity* dengan $\alpha = 0,05$, dengan kriteria “apabila nilai Sig. pada *Deviation from Linearity* > α maka H_0 diterima, sebaliknya tidak diterima”.

Variabel	Sig.	Kondisi	Keputusan	Kesimpulan
Profesionalisme * Kepemimpinan kepala sekolah (X_1)	0,145	0,145 > 0,05	Terima H_0	Linear
Profesionalisme * Kinerja guru (X_2)	0,766	0,766 > 0,05	Terima H_0	Linear
Profesionalisme * Budaya organisasi sekolah (Y)	0,594	0,594 > 0,05	Terima H_0	Linear

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 20 Tahun 2015

Kesimpulan: dari hasil pengolahan diperoleh hasil perhitungan untuk semua variabel (nilai Sig.) pada *Deviation from Linearity* semuanya > 0,05 dengan demikian maka H_0 diterima yang menyatakan regresi berbentuk linier.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dengan model regresi. Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut.

Correlations

		Kepemimpinan Kepsek	Kinerja Guru	Budaya Organisasi	Pendidikan Karakter
Kepemimpinan Kepsek	Pearson Correlation	1	.957**	.964**	.943**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	70	70	70	70
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.957**	1	.961**	.943**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70
Budaya Organisasi	Pearson Correlation	.964**	.961**	1	.944**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70
Pendidikan Karakter	Pearson Correlation	.943**	.943**	.944**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk melakukan uji multikolinearitas diperlukan adanya rumusan hipotesis sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat hubungan antar variabel independen
- H_1 : Terdapat hubungan antar variabel independen

Kriteria pengambilan keputusan:

Apabila koefisien signifikan (sig. 2-tailed) > $\alpha = 0,025$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen, sebaliknya apabila koefisien signifikan < 0,025 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas diantara variabel independennya.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Adanya autokorelasi mengakibatkan pensaksir mempunyai varians tidak minimum, dan uji t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah.

Hasil analisis dengan uji *Durbin-Watson* diperoleh:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.914	.910	2.334	1.764

a. Predictors: (Constant), Budaya Organisasi, Kinerja Guru, Kepemimpinan Kepssek

b. Dependent Variable: Pendidikan Karakter

Untuk melakukan uji autokorelasi diperlukan adanya rumusan hipotesis sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan
- H_1 : Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Kriteria pengambilan keputusan:

Kriteria pengujian apabila nilai statistik *Durbin-Watson* berada diantara angka 2 atau mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan

bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,764 nilai tersebut mendekati angka 2 atau berada diantara angka 2, dengan demikian H_0 dapat diterima dan menolak H_a , sehingga dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi autokorelasi diantara data pengamatan.

4.1.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi Heterokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

H_1 : Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

Kriteria pengujian.

Apabila koefisien signifikansi (Sig.) lebih besar dari α yang dipilih (misalnya 0,05), maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima H_0 , dan sebaliknya apabila koefisien signifikansi (Sig.) lebih kecil dari α yang dipilih (misalnya 0,05), maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menolak H_0 . Dari hasil analisis dengan pendekatan *rank Spearman* dapat dilihat sebagai berikut.

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Simpulan
Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) - ABS_RES	0,116	0,025	Sig > Alpha	Terima H_0
Kinerja guru (X_2) - ABS_RES	0,145	0,025	Sig > Alpha	Terima H_0
Budaya organisasi sekolah (Y) - ABS_RES	0,136	0,025	Sig > Alpha	Terima H_0

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 20 Tahun 2015

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.) hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya jauh lebih besar dari 0,025. Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya diterima. Hasil hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Kesimpulan Analisis Statistik

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

a. Proposisi hipotetik yang diajukan seutuhnya bisa diterima, sebab berdasarkan pengujian koefisien jalur dari variabel eksogen ke endogen secara statistik bermakna. Keterangan ini memberikan indikasi bahwa.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,400 > 1,995$ dan sig. $0,00 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial kinerja guru terhadap budaya organisasi sekolah di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,637 > 1,995$ dan sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.
3. Ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,957 > 0,235$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah secara langsung terhadap pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan dengan

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,154 > 1,996$ dan sig. $0,036 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan kinerja guru secara langsung terhadap pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,290 > 1,996$ dan sig. $0,025 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan budaya organisasi sekolah secara langsung terhadap pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,041 < 1,996$ dan sig. $0,045 < 0,05$ maka H_1 di tolak dan H_0 diterima.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter melalui budaya organisasi sekolah di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan analisis jalur pengaruh secara tidak langsung diperoleh koefisien jalur sebesar 0,1682 atau tingkat pengaruh sebesar 16,82% maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.
8. Terdapat pengaruh yang signifikan kinerja guru terhadap pendidikan karakter melalui budaya organisasi sekolah di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan analisis jalur pengaruh secara tidak langsung diperoleh koefisien jalur sebesar 0,1443 atau tingkat pengaruh sebesar 14,43 % maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.
9. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap budaya organisasi sekolah di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini

dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $591,421 > 3,13$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

10. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $233,642 > 3,13$ dan nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Persentase Kontribusi Terhadap Variabel Budaya Organisasi Sekolah
1. Pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah sebesar 27,98%.
 2. Pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah melalui variabel kinerja guru sebesar 22,98%
 3. Pengaruh total variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah sebesar 50,96%
 4. Pengaruh langsung kinerja guru terhadap budaya organisasi sekolah sebesar 20,61%
 5. Pengaruh tidak langsung kinerja guru terhadap budaya organisasi sekolah melalui variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 17,28%
 6. Pengaruh total variabel kinerja guru terhadap budaya organisasi sekolah sebesar 43,59%
 7. Total pengaruh terhadap budaya organisasi sekolah dari kedua variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru adalah 94,55%
 8. Pengaruh variabel lainnya terhadap budaya organisasi sekolah yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 5,45%
 9. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara

bersama-sama terhadap budaya organisasi sekolah sebesar 94,6%

- c. Persentase Kontribusi Terhadap Variabel Pendidikan karakter
1. Pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter sebesar 10,30%
 2. Pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter melalui variabel budaya organisasi sekolah sebesar 16,82%
 3. Pengaruh total variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter sebesar 27,12%
 4. Pengaruh langsung kinerja guru terhadap pendidikan karakter sebesar 10,82%
 5. Pengaruh tidak langsung kinerja guru terhadap pendidikan karakter melalui variabel budaya organisasi sekolah sebesar 14,43%
 6. Pengaruh total variabel kinerja guru terhadap pendidikan karakter sebesar 24,85%
 7. Total pengaruh terhadap pendidikan karakter dari ketiga variabel yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan budaya organisasi sekolah adalah 62,08%
 8. Pengaruh langsung budaya organisasi sekolah terhadap pendidikan karakter sebesar 10,11%
 9. Pengaruh variabel lainnya terhadap pendidikan karakter sebesar 37,52%
 10. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel pendidikan karakter sebesar 91,4%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap pendidikan karakter di Madrasah Kabupaten Tulang Bawang.

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah secara langsung terhadap budaya organisasi

Robbins (2006: 47) budaya organisasi (*organization culture*) sebagai suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain. "Sebuah sistem pemaknaan bersama dibentuk oleh warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Sistem pemaknaan bersama merupakan seperangkat karakter kunci dari nilai-nilai organisasi". (*"a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations. This system of shared meanings, on closer examination, a set of key characteristics that the organization values"*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap budaya organisasi sekolah yang dikelolanya.

2. Pengaruh yang signifikan kinerja guru secara langsung terhadap budaya organisasi sekolah.

Menurut Zubaedi (2011:201) Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, pendidik dan peserta didik, dan anggota kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kinerja guru yang baik.

3. Hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru

Goleman, Daniel (2005:190)

menyebutkan bahwa komitmen terhadap organisasi adalah menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan. Orang dengan kecakapan ini akan, (1) siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting, (2) merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar, (3) menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan, dan (4) aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru memiliki hubungan satu sama lain.

4. Pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah secara langsung terhadap pendidikan karakter

Dewantara, (1977 : 14-15) Ki Hajar Dewantara pendidikan di artikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisah-pisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya. Kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap pendidikan karakter seorang siswa.

5. Pengaruh yang signifikan kinerja guru secara langsung terhadap pendidikan karakter

Menurut Saleh (2006:9), guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Pengaruh yang signifikan budaya organisasi sekolah terhadap pendidikan karakter

Dewantara, (1977 : 14-15) Ki Hajar Dewantara pendidikan di artikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisah-pisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya. Sehingga berhasil tidaknya sebuah pendidikan dilihat dari seberapa baik kinerja guru.

7. Pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah, terhadap pendidikan karakter melalui budaya organisasi sekolah

Robbins (2006) mengatakan bahwa, budaya dapat meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan konsistensi perilaku anggota organisasi. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik jika kepala sekolah dapat menciptakan budaya organisasi sekolah yang kondusif bagi penyediaan pendidikan karakter siswa.

8. Pengaruh yang signifikan kinerja guru terhadap pendidikan karakter melalui budaya organisasi sekolah

Dewantara, (1977 : 14-15) Ki Hajar Dewantara pendidikan di artikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisah-pisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya. Guru sebagai figur contoh dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan turut memantau budaya

baik yang ada di sekolah tempatnya bekerja.

9. Pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap pendidikan karakter melalui budaya organisasi sekolah

UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru yang baik merupakan tumpuan dalam pendidikan sehingga dapat mempengaruhi pendidikan karakter siswa.

10. Pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap pendidikan karakter

Prasetyo & Rivasintha (dalam www.kompasiana.com 2010) menuliskan bahwa “dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah”. Kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang baik kepada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kinerja guru terhadap budaya organisasi sekolah
3. Ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah secara langsung terhadap pendidikan karakter.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan kinerja guru secara langsung terhadap pendidikan karakter.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan budaya organisasi sekolah secara langsung terhadap pendidikan karakter.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter.
8. Terdapat pengaruh yang signifikan kinerja guru terhadap pendidikan karakter.
9. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap budaya organisasi sekolah.
10. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap pendidikan.

Saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru dalam proses belajar mengajar perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai tujuan belajar yang lebih baik yaitu baik dengan memberikan pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Kompetensi guru harus dikuasai untuk menjalankan tugas secara profesional

2. Bagi Kepala Sekolah

Kinerja guru dan budaya organisasi sekolah memberikan kontribusi pada peningkatan pendidikan karakter, oleh

karena itu sekolah perlu melakukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan kinerja guru dan budaya organisasi sekolah.

3. Bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan

- a. Memfasilitasi dan mendorong pihak sekolah dan madrasah untuk memperhatikan aspek yang dapat meningkatkan pendidikan karakter.
- b. Memfasilitasi dan memberi dukungan pihak sekolah dan madrasah dalam terciptanya budaya organisasi sekolah yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dinas Pendidikan Republik Indonesia.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk mencapai puncak prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Prasetyo, A., dan Rivasintha, E. 2010. *Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Online). (<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses 21 juni 2016).
- Robbins, Stephen P., (2003). *Perilaku Organisasi* (Edisi 9 dalam Bahasa Indonesia). Jakarta. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Robbins, Stephen P., (2006). *Perilaku Organisasi* (Edisi 10 dalam Bahasa Indonesia). Jakarta. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Saleh, Abas (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Baik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Sinabela. 2012. *Kinerja Pegawai Teori Pengukuran dan Implikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2014. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sweeney,P.D., &Mc Farlin,D.B. (2002). *Organizational Behavior: Solution for Management*. New York: Mc Graw Hill.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.